



Dinamika Peradaban dan Kebudayaan Islam di Indonesia (Studi Kasus Tradisi Tabuik di Minangkabau)

Qorira Calesta Suhada^{1*}, Fairuz Shafa Ramadhani. S², Virna Alifah³, Muhammad Galang Yusuf⁴, Bagas Arya Putra⁵, Aisyah Dema Putri Bilqis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

*Penulis Korespondensi: qoriracalestasuhada@gmail.com

Abstract. *Indonesia possesses a rich cultural diversity shaped by the interaction between local traditions and Islamic values. One tradition that reflects this dynamic is the Tabuik Tradition in Pariaman City, West Sumatra. This study aims to analyze the history and formation process of the Tabuik Tradition, the factors contributing to its development within a predominantly Sunni Muslim society, the reasons for its preservation, the positive values embedded in the tradition, and its role as a cultural identity and Islamic heritage. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through documentation studies of academic books, scientific journal articles, previous research findings, and official documents relevant to the study. The collected data were analyzed using content analysis based on the theoretical perspectives of cultural acculturation, local wisdom, and socio-cultural functions. The findings reveal that the Tabuik Tradition is the result of a harmonious acculturation process between Islamic culture from South India and the local Minangkabau culture. Its sustainability is supported by historical, cultural, social, and institutional factors that work synergistically within the Pariaman community. Beyond serving as a symbol of local cultural identity, Tabuik functions as a medium for intergenerational transmission of cultural values, social solidarity, education, economic development, and tourism promotion. The tradition embodies significant values such as religiosity, mutual cooperation, artistic creativity, and respect for Islamic history, making it an important cultural heritage that deserves preservation. Therefore, collaboration among government institutions, educational organizations, cultural communities, media, and academics is essential to strengthen the preservation, development, promotion, and scholarly study of the Tabuik Tradition so that it remains relevant and sustainable as part of Indonesia's cultural identity and Islamic civilization.*

Keywords: *cultural acculturation; cultural identity; Islamic culture; Pariaman; Tabuik Tradition.*

Abstrak. Indonesia memiliki beragam tradisi budaya yang berkembang melalui proses interaksi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang mencerminkan dinamika tersebut adalah Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan proses terbentuknya Tradisi Tabuik, faktor-faktor yang menyebabkan tradisi tersebut berkembang di tengah masyarakat Pariaman yang mayoritas bermazhab Sunni, alasan pelestariannya, nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, serta perannya sebagai identitas budaya dan warisan Islam. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan perspektif teori akulturasi budaya, kearifan lokal, dan fungsi sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tabuik merupakan hasil akulturasi budaya Islam dari India Selatan dengan budaya Minangkabau yang berlangsung secara harmonis. Keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh faktor historis, kultural, sosial, dan institusional yang saling mendukung. Selain berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Pariaman, Tabuik juga menjadi media transmisi nilai budaya antargenerasi, penguat solidaritas sosial, sarana edukasi, serta penggerak ekonomi dan pariwisata daerah. Nilai-nilai religius, gotong royong, kreativitas seni, dan penghormatan terhadap sejarah Islam menjadikan Tradisi Tabuik sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Diperlukan kolaborasi berbagai pihak dalam upaya pelestarian dan pengembangan Tradisi Tabuik agar tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya dan peradaban Islam di Indonesia.

Kata kunci: akulturasi budaya; identitas budaya; kebudayaan Islam; Pariaman; Tradisi Tabuik.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Berbagai tradisi lokal yang berkembang di setiap daerah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat sekaligus mencerminkan perjalanan sejarah yang panjang. Dalam perkembangannya, budaya lokal di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama, khususnya Islam yang telah menjadi agama mayoritas masyarakat. Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal melahirkan berbagai bentuk akulturasi yang memperkaya khazanah peradaban bangsa. Salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat ditemukan pada Tradisi Tabuik yang berkembang di Kota Pariaman, Sumatera Barat.

Tradisi Tabuik merupakan salah satu tradisi budaya yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram atau Hari Asyura. Secara historis, tradisi ini berkaitan dengan peristiwa syahidnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam Pertempuran Karbala pada tahun 680 M. Tradisi tersebut diyakini masuk ke wilayah Pariaman melalui pengaruh komunitas Muslim asal India Selatan yang datang bersama tentara Sepoy pada masa kolonial Belanda. Menurut Dobbin (1983), keberadaan komunitas tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam penyebaran tradisi peringatan Asyura di wilayah pesisir barat Sumatera. Seiring berjalannya waktu, tradisi yang pada awalnya memiliki nuansa religius yang kuat mengalami proses adaptasi dan transformasi sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Masyarakat Pariaman yang mayoritas menganut Islam Sunni tidak serta-merta mengadopsi seluruh aspek ritual yang berasal dari tradisi Syiah. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi yang menghasilkan bentuk tradisi baru yang lebih menonjolkan unsur budaya dibandingkan aspek ritual keagamaan. Dalam konteks ini, Tabuik berkembang sebagai simbol penghormatan terhadap nilai perjuangan, keberanian, dan pengorbanan, sekaligus menjadi sarana ekspresi budaya masyarakat Pariaman. Proses transformasi tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam menyesuaikan tradisi yang berasal dari luar dengan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosial mereka.

Keunikan Tradisi Tabuik terletak pada kemampuannya bertahan dan terus berkembang hingga saat ini. Setiap tahun masyarakat Pariaman terlibat aktif dalam berbagai rangkaian kegiatan, mulai dari pembuatan bangunan Tabuik, prosesi arak-arakan, hingga pembuangan Tabuik ke laut sebagai puncak acara. Keterlibatan masyarakat yang luas menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, Tabuik telah menjadi ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam semangat kebersamaan dan gotong royong.

Di sisi lain, keberadaan Tradisi Tabuik juga memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari aspek ekonomi, penyelenggaraan festival Tabuik mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Dari aspek sosial budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan penguatan identitas daerah. Sementara itu, dari aspek pendidikan, Tabuik menjadi sarana pewarisan sejarah dan budaya kepada generasi muda sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dipertahankan. Pentingnya Tradisi Tabuik bagi masyarakat Pariaman semakin diakui melalui penetapannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2013. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Tabuik tidak hanya memiliki nilai lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Meskipun telah banyak dikenal sebagai festival budaya masyarakat Pariaman, kajian mengenai Tradisi Tabuik masih menarik untuk dikembangkan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ini tetap bertahan dan diterima oleh masyarakat yang mayoritas bermazhab Sunni. Selain itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya serta perannya sebagai identitas budaya dan warisan Islam yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan proses terbentuknya Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, faktor-faktor yang melatarbelakangi keberlangsungannya, alasan pelestariannya oleh masyarakat, nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, serta perannya sebagai identitas budaya dan warisan Islam di Pariaman.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nata (2022), kebudayaan Islam adalah segala hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, mencakup aspek material maupun imaterial. Kebudayaan Islam tidak bersifat statis melainkan dinamis, berkembang sesuai dengan konteks sosial, geografis, dan historis di mana Islam hadir.

Dalam pandangan Hasyim (2021), Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai sistem budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Hal ini yang kemudian disebut sebagai "Islam kultural" atau "Islam lokal", yaitu manifestasi Islam yang telah menyerap unsur-unsur budaya setempat sehingga menghasilkan ekspresi keislaman yang khas di setiap wilayah. Indonesia, dengan keragaman budayanya, menjadi laboratorium hidup yang paling kaya dalam menggambarkan dinamika Islam kultural ini.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam konteks Islam, kebudayaan ini kemudian disempurnakan oleh nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat sehingga menghasilkan peradaban yang luhur. Tradisi Tabuik merupakan salah satu contoh terbaik dari perpaduan antara kebudayaan lokal Minangkabau dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Azra (2020) menegaskan bahwa kebudayaan Islam di Nusantara memiliki karakteristik yang unik karena terbentuk melalui dialog yang panjang antara nilai-nilai Islam universal dengan tradisi-tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Proses ini menghasilkan apa yang disebut sebagai "Islam Nusantara", yaitu ekspresi Islam yang ramah budaya, inklusif, dan toleran. Tradisi Tabuik di Pariaman merupakan representasi nyata dari Islam Nusantara ini, di mana ritual peringatan Asyura telah bertransformasi menjadi festival budaya yang inklusif dan mempersatukan.

B. Teori Akulturasi Budaya dan Islam

Akulturasi adalah proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang memiliki karakteristik dari kebudayaan-kebudayaan asalnya namun tetap mempertahankan identitas masing-masing. Teori akulturasi yang dikembangkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul apabila dua kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya terjadi kontak langsung secara terus-menerus yang kemudian mengakibatkan perubahan pada pola kebudayaan yang original dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara, Ricklefs (2021) menjelaskan bahwa para penyebar Islam di Nusantara, baik pedagang, ulama, maupun Wali Songo, menggunakan pendekatan akulturasi yang sangat cerdas. Mereka tidak menghancurkan tradisi lokal yang sudah ada, melainkan mengisi dan merekonstruksinya dengan makna-makna Islam. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dan menghasilkan Islamisasi yang damai dan berkelanjutan.

Mulyati (2022) dalam kajiannya tentang akulturasi Islam di Minangkabau menyatakan bahwa proses akulturasi di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri karena bertemu dengan sistem adat Minangkabau yang sangat kuat. Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat berlandaskan Syariat, Syariat berlandaskan Al-Qur'an) menjadi pegangan utama masyarakat Minangkabau dalam mengelola hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Dalam kerangka inilah Tradisi Tabuik dipahami dan dilestarikan.

Berry (2021) mengembangkan empat model akulturasi: asimilasi (penyerapan budaya baru sepenuhnya), separasi (mempertahankan budaya sendiri), marginalisasi (kehilangan kedua budaya), dan integrasi (mempertahankan budaya sendiri sambil menyerap unsur budaya baru). Tradisi Tabuik di Pariaman merupakan contoh ideal dari model integrasi, di mana masyarakat Pariaman berhasil mempertahankan identitas budaya lokal mereka sambil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

C. Konsep Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal (local wisdom) adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas tertentu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Wahyudi Suwito (2021) mendefinisikan kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sartini (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki enam fungsi utama: (1) sebagai penanda identitas komunitas, (2) sebagai perekat dan pemersatu komunitas, (3) sebagai pengendali perilaku sosial, (4) sebagai warisan pengetahuan dan nilai, (5) sebagai sumber inspirasi dan kreativitas, dan (6) sebagai sumber daya ekonomi komunitas. Tradisi Tabuik menjalankan keenam fungsi ini secara simultan, menjadikannya sebagai kearifan lokal yang sangat komprehensif.

Dalam perspektif Sibarani (2022), kearifan lokal yang bersifat religius, seperti Tradisi Tabuik, memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan kearifan lokal yang bersifat sekuler karena mendapat legitimasi spiritual dari komunitas yang mempertahankannya. Ketika sebuah tradisi dikaitkan dengan nilai-nilai agama, maka upaya pelestariannya menjadi bagian dari kewajiban moral dan spiritual masyarakat.

Prasetyo (2021) menambahkan bahwa dalam era globalisasi, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai benteng identitas budaya dari arus homogenisasi global. Tradisi Tabuik, yang semakin dikenal di tingkat internasional sebagai festival budaya unik, justru semakin menunjukkan relevansinya di era global ini sebagai representasi keunikan budaya Indonesia di mata dunia.

D. Fungsi Sosial Budaya dalam Masyarakat

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Radcliffe-Brown (1881-1955) menyatakan bahwa setiap unsur budaya dalam suatu masyarakat memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada pemeliharaan keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Dalam kerangka ini, tradisi

dan ritual tidak dapat dipandang sebagai sekadar kebiasaan semata, melainkan sebagai mekanisme sosial yang memiliki fungsi penting.

Damsar dan Indrayani (2020) dalam kajian sosiologi budaya mereka menyatakan bahwa ritual komunal seperti festival dan upacara adat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperbarui ikatan solidaritas antar anggota masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, individu-individu merasakan rasa kebersamaan yang mendalam, memperkuat kohesi sosial, dan menegaskan kembali nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi komunitas.

Herusatoto (2021) meneliti bagaimana upacara-upacara tradisional di Jawa dan Sumatera berfungsi sebagai media komunikasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Upacara tradisional tidak hanya merayakan momen-momen tertentu, tetapi juga mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya kepada generasi yang lebih muda. Fungsi pedagogis ini sangat penting dalam konteks pelestarian budaya.

Rahardjo (2022) secara khusus mengkaji fungsi ekonomi dari festival budaya berbasis tradisi lokal. Penelitiannya menunjukkan bahwa festival budaya tradisional dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang signifikan melalui pengembangan pariwisata, industri kreatif, dan UMKM. Temuan ini sangat relevan dengan konteks Festival Tabuik di Pariaman yang telah terbukti memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat.

E. Kajian Terdahulu tentang Tradisi Tabuik

Sejumlah penelitian akademis telah dilakukan terkait Tradisi Tabuik di Pariaman. Penelitian-penelitian ini memberikan perspektif yang beragam dan saling melengkapi tentang berbagai aspek tradisi ini.

Adriyetti Amir (2020) dalam penelitiannya tentang "Tabuik: Tradisi Upacara Ritual di Pariaman" mengkaji aspek semiotika dan simbolisme dalam Tradisi Tabuik. Penelitian ini menemukan bahwa setiap elemen Tabuik memiliki makna simbolis yang kaya dan saling terkait, membentuk sebuah sistem komunikasi budaya yang kompleks. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa Tabuik berfungsi sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan diinterpretasi untuk memahami worldview masyarakat Pariaman.

Silawati (2021) mengkaji "Transformasi Tabuik dari Ritual Keagamaan Menjadi Festival Budaya" dan menemukan bahwa transformasi ini merupakan proses yang natural dan organik yang terjadi seiring dengan perubahan sosial-religius masyarakat Pariaman. Transformasi ini justru memperkuat relevansi Tabuik dalam konteks kontemporer karena membuatnya lebih inklusif dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Zuriati (2022) mengkaji aspek ekonomi pariwisata dari Festival Tabuik dan menemukan bahwa event ini memberikan dampak ekonomi berganda (multiplier effect) yang signifikan bagi Kota Pariaman, mencakup sektor akomodasi, kuliner, transportasi, dan kerajinan tangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa Festival Tabuik telah berhasil menarik kunjungan wisatawan mancanegara, terutama dari negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Suhaili Sufyan (2021) dalam kajiannya tentang "Revitalisasi Tabuik dalam Konteks Pariwisata Budaya" menganalisis strategi pemerintah Kota Pariaman dalam mengembangkan Tabuik sebagai produk unggulan pariwisata. Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Tabuik yang dilakukan secara terencana dan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan festival sekaligus memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap tradisi ini.

Saldi Isra (2022) mengkaji aspek hukum dan kelembagaan dalam pelestarian Tradisi Tabuik, khususnya dalam kaitannya dengan penetapan Tabuik sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional. Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang kerangka hukum yang diperlukan untuk memastikan perlindungan dan pelestarian Tradisi Tabuik secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, serta fungsi sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut secara mendalam dan kontekstual.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian Tradisi Tabuik, kebudayaan Islam, dan akulturasi budaya di Indonesia. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, faktor pelestarian, nilai-nilai positif, serta peran Tradisi Tabuik dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan perspektif teori akulturasi budaya, kearifan lokal, dan fungsi sosial budaya. Kerangka teoritis tersebut digunakan untuk menjelaskan proses pertemuan antara unsur budaya Islam dan budaya lokal yang melahirkan Tradisi Tabuik, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai dan fungsi yang menjadikan tradisi tersebut tetap eksis hingga saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Tabuik

Tradisi Tabuik memiliki akar historis yang sangat panjang dan kompleks. Secara garis besar, tradisi ini berakar pada peristiwa bersejarah dalam Islam, yaitu syahadatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam Pertempuran Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 H (680 M). Peristiwa ini meninggalkan kesan yang sangat dalam dalam dunia Islam dan melahirkan tradisi peringatan Asyura yang diperingati setiap tahun oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia.

Menurut Dt. Maruhun (2020), Tradisi Tabuik masuk ke Pariaman sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, dibawa oleh tentara-tentara sipahi (Sepoy) asal India Selatan yang berdinasi bersama Belanda. Para tentara ini membawa tradisi Muharam dari komunitas Muslim Syiah di India, yang kemudian dikenalkan kepada masyarakat Pariaman. Proses masuknya Tabuik ke Pariaman ini merupakan bagian dari jaringan perdagangan dan pergerakan manusia yang lebih luas yang terjadi di kawasan Samudra Hindia pada masa kolonial.

Yang sangat menarik adalah bagaimana masyarakat Pariaman menerima dan mengadaptasi tradisi ini. Berbeda dengan di India yang masih kental dengan nuansa Syiah, di Pariaman tradisi ini segera mengalami proses "Minangkabauisasi" yang

mengintegrasikannya ke dalam sistem budaya dan adat Minangkabau yang bercorak Sunni. Proses transformasi ini menunjukkan kapasitas adaptif yang luar biasa dari kebudayaan Minangkabau (Amir, 2020).

Sejak pertama kali diperkenalkan, Tradisi Tabuik mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Pada awalnya, Tabuik lebih bersifat ritual keagamaan yang dijalankan oleh komunitas tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi festival budaya besar yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Pariaman.

Nazruddin (2021) mencatat bahwa pada periode kolonial Belanda, Tradisi Tabuik sempat mendapat tekanan dan pembatasan dari otoritas kolonial yang khawatir dengan potensi mobilisasi massa yang ditimbulkannya. Namun, masyarakat Pariaman berhasil mempertahankan tradisi ini dengan berbagai cara, termasuk dengan menegaskan karakter budayanya yang melampaui kepentingan-kepentingan sektarian.

Pasca-kemerdekaan, Tradisi Tabuik mengalami revitalisasi yang signifikan. Pemerintah daerah mulai melihat potensi besar Tabuik sebagai aset pariwisata dan mulai mendukung penyelenggaraannya secara lebih terorganisir. Pada tahun 1991, pemerintah menetapkan penyelenggaraan Tabuik sebagai event pariwisata resmi, yang kemudian berkembang menjadi Festival Tabuik Internasional (Silawati, 2021).

Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Tradisi Tabuik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional, sebuah pengakuan resmi atas nilai budaya yang sangat tinggi dari tradisi ini. Penetapan ini sekaligus memberikan landasan hukum yang kuat bagi upaya-upaya pelestarian dan pengembangan Tradisi Tabuik ke depan.

B. Mengapa Tradisi Tabuik Terjadi dan Berkembang

Tradisi Tabuik terjadi dan berkembang di Pariaman pertama-tama karena faktor historis yang berupa kontak budaya antara masyarakat lokal Pariaman dengan komunitas Muslim dari India Selatan pada abad ke-19. Pariaman, sebagai kota pelabuhan yang ramai, merupakan titik pertemuan berbagai arus perdagangan dan budaya dari berbagai penjuru dunia. Posisi geografis ini membuat Pariaman sangat terbuka terhadap pengaruh budaya dari luar (Dobbin, 1983).

Kondisi ini menciptakan iklim yang kondusif bagi masuknya tradisi-tradisi baru, termasuk Tabuik. Masyarakat Pariaman yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai budaya memiliki toleransi dan keterbukaan yang tinggi terhadap unsur-unsur budaya asing, asalkan dapat diintegrasikan ke dalam sistem nilai yang sudah ada.

Salah satu faktor kunci yang menjelaskan mengapa Tabuik dapat tumbuh subur di tanah Minangkabau adalah kemampuan adaptasi budaya Minangkabau yang luar biasa. Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" memberikan kerangka yang fleksibel namun kokoh bagi masyarakat Minangkabau dalam menerima unsur-unsur budaya baru.

Mulyati (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki tradisi intelektual yang kuat dalam mendialogkan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Para ulama dan pemuka adat Pariaman, melalui berbagai proses musyawarah dan ijtihad kultural, berhasil merekonstruksi makna Tabuik sehingga dapat diterima dalam kerangka nilai Islam Sunni. Rekonstruksi makna ini mencakup penghilangan unsur-unsur ritualistik yang bercorak Syiah dan penambahan makna-makna baru yang lebih bersifat kultural dan humanistik.

Proses rekonstruksi makna ini sangat cerdas dan elegan. Tabuik tidak dihapus karena dianggap bid'ah, tetapi juga tidak dibiarkan berkembang dengan makna teologis

Syiah yang mungkin bertentangan dengan keyakinan mayoritas. Sebaliknya, ia dimaknai ulang sebagai peringatan atas nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan pada kebenaran yang universal, nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua umat Islam tanpa memandang mazhab (Hasyim, 2021).

Dari perspektif psikologi budaya, Tabuik berkembang karena memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat Pariaman. Ritual-ritual kolektif memiliki daya tarik psikologis yang kuat karena memberikan rasa kebersamaan, identitas, dan makna yang dalam bagi para pesertanya. Durkheim (dalam Berry, 2021) menjelaskan bahwa ritual kolektif berfungsi sebagai "collective effervescence" atau gairah kolektif yang memperbarui semangat komunitas.

Tradisi Tabuik memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat Pariaman, tanpa memandang status sosial, untuk bersatu dalam satu kegiatan bersama. Proses pembuatan Tabuik yang membutuhkan waktu berbulan-bulan dan melibatkan banyak orang secara gotong royong menjadi ritual komunal yang memperkuat solidaritas sosial. Rasa bangga kolektif atas karya seni yang megah dan upacara yang meriah menjadi perekat emosional yang sangat kuat (Silawati, 2021).

C. Alasan Pelestarian Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Pariaman

Alasan terkuat mengapa masyarakat Pariaman melestarikan Tradisi Tabuik adalah karena tradisi ini telah menjadi inti identitas budaya mereka. Menjadi orang Pariaman berarti mengenal, mencintai, dan merayakan Tabuik. Identitas lokal yang kuat ini menjadi pendorong yang sangat kuat untuk terus melestarikan tradisi ini.

Suhaili Sufyan (2021) mencatat bahwa masyarakat Pariaman memiliki kebanggaan yang sangat dalam terhadap Tradisi Tabuik. Kebanggaan ini bukan hanya bersifat sentimental, tetapi juga didasarkan pada kesadaran bahwa Tabuik merupakan warisan budaya yang unik dan bernilai tinggi, yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Kesadaran akan keunikan ini mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan Tabuik.

Tradisi Tabuik berfungsi sebagai media yang sangat efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi yang lebih muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses persiapan, pembuatan, dan pelaksanaan Tabuik, generasi muda mendapatkan pendidikan yang hidup tentang sejarah, nilai, dan identitas budaya mereka.

Adriyetti Amir (2020) mengkaji bagaimana Tradisi Tabuik berfungsi sebagai "sekolah budaya" yang terbuka bagi seluruh anggota masyarakat. Melalui Tabuik, nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, keberanian, pengorbanan, dan ketaatan pada tradisi ditransmisikan dari generasi tua kepada generasi muda secara experiential atau berbasis pengalaman langsung.

Kesadaran akan pentingnya transmisi nilai ini mendorong banyak orang tua dan pemuka masyarakat untuk secara aktif melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan Tabuik. Mereka memandang partisipasi dalam Tabuik sebagai bagian penting dari pendidikan karakter dan budaya yang tidak bisa digantikan oleh pendidikan formal.

Alasan pragmatis yang tidak kalah pentingnya adalah manfaat ekonomi yang nyata dari penyelenggaraan Festival Tabuik. Zuriati (2022) mendokumentasikan bahwa Festival Tabuik yang berlangsung selama 10 hari di bulan Muharram mendatangkan puluhan ribu wisatawan yang memberikan dampak ekonomi signifikan bagi Kota Pariaman.

Dampak ekonomi ini dirasakan oleh berbagai segmen masyarakat: pedagang makanan dan minuman, penginapan, transportasi lokal, pengrajin souvenir, seniman dan

pengrajin Tabuik, fotografer, dan berbagai UMKM lainnya. Bagi banyak keluarga di Pariaman, pendapatan dari Festival Tabuik merupakan bagian penting dari penghasilan tahunan mereka.

Kesadaran akan manfaat ekonomi ini menciptakan "ekonomi pelestarian" yang berkelanjutan. Masyarakat melestarikan Tabuik tidak hanya karena nilai budayanya, tetapi juga karena memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Ini merupakan contoh ideal dari pelestarian budaya yang berbasis insentif ekonomi, bukan hanya kewajiban moral (Rahardjo, 2022).

Pelestarian Tradisi Tabuik juga didukung oleh struktur institusional yang kuat, baik dari pemerintah daerah maupun dari organisasi-organisasi masyarakat sipil. Pemerintah Kota Pariaman dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menjadikan Festival Tabuik sebagai program unggulan dalam kalender pariwisata daerah dan secara aktif mengalokasikan anggaran untuk mendukung penyelenggaraannya.

Saldi Isra (2022) menganalisis bagaimana dukungan pemerintah ini telah memberikan kontribusi signifikan bagi keberlanjutan Tradisi Tabuik. Dengan adanya dukungan institusional, masyarakat merasa bahwa tradisi mereka dihargai dan didukung oleh pihak yang berwenang, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk terus melestarikannya.

D. Nilai-Nilai Positif dan Fungsi Tradisi Tabuik

Nilai paling mendasar dari Tradisi Tabuik adalah nilai religiusnya sebagai peringatan atas peristiwa Karbala yang memiliki makna universal dalam Islam. Terlepas dari perbedaan mazhab, peristiwa syahadatnya Husain bin Ali merupakan bagian dari sejarah Islam yang dihormati oleh seluruh umat Islam. Melalui Tabuik, masyarakat Pariaman mengekspresikan penghormatan mereka terhadap sejarah Islam dan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW.

Hasyim (2021) menegaskan bahwa Tabuik mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti keberanian dalam mempertahankan kebenaran, keteguhan dalam menghadapi kezaliman, dan kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral meskipun menghadapi ancaman yang mematikan. Nilai-nilai ini sangat relevan dan penting untuk ditanamkan kepada generasi muda Muslim di era modern.

Tradisi Tabuik memiliki nilai sosial yang sangat tinggi karena proses persiapan dan pelaksanaannya melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam semangat gotong royong. Pembuatan Tabuik yang membutuhkan keahlian khusus dan kerja keras melibatkan puluhan bahkan ratusan orang yang bekerja sama selama berbulan-bulan.

Damsar dan Indrayani (2020) menjelaskan bahwa ritual komunal seperti Tabuik memiliki fungsi penting sebagai mekanisme "social bonding" atau penguatan ikatan sosial. Melalui kerja sama dalam pembuatan dan pelaksanaan Tabuik, masyarakat Pariaman memperbarui dan memperkuat hubungan sosial mereka, mengatasi potensi-potensi konflik, dan membangun modal sosial yang berharga.

Aspek gotong royong dalam Tradisi Tabuik juga mencerminkan nilai-nilai Islam tentang persatuan umat (ukhuwah Islamiyah) dan tolong-menolong (ta'awun). Dengan demikian, Tabuik tidak hanya melestarikan tradisi budaya, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam yang esensial dalam kehidupan sosial masyarakat Pariaman.

Tradisi Tabuik merupakan ekspresi seni yang luar biasa. Pembuatan bangunan Tabuik yang berukuran besar, dihiasi dengan berbagai ornamen dan kain berwarna-warni, merupakan karya seni kolektif yang membutuhkan kreativitas, keahlian, dan dedikasi

tinggi. Setiap tahun, masyarakat Pariaman berlomba membuat Tabuik yang semakin indah dan megah, mendorong perkembangan seni dan kerajinan tangan lokal.

Sibarani (2022) mengkaji bagaimana Tradisi Tabuik berfungsi sebagai inkubator seni budaya lokal. Berbagai kesenian tradisional Minangkabau, seperti musik gandang tasa, dendang, dan tari-tarian tradisional, diintegrasikan ke dalam rangkaian acara Tabuik, memberikan panggung bagi para seniman lokal dan mendorong regenerasi seniman tradisional.

Fungsi edukatif Tradisi Tabuik sangat penting dalam konteks pelestarian budaya. Melalui keterlibatan dalam Tabuik, generasi muda belajar tentang sejarah Islam, tradisi leluhur, keterampilan seni dan kerajinan, serta nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi identitas mereka sebagai orang Pariaman dan sebagai Muslim.

Prasetyo (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya yang diwujudkan melalui tradisi-tradisi seperti Tabuik memiliki efektivitas yang sangat tinggi karena bersifat experiential (berbasis pengalaman langsung) dan emotional (melibatkan emosi dan rasa kepemilikan). Anak-anak yang terlibat langsung dalam Tabuik tidak hanya mendapatkan pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas yang mendalam.

Tradisi Tabuik memiliki nilai ekonomi yang sangat signifikan bagi masyarakat Pariaman. Festival Tabuik yang telah berkembang menjadi festival internasional mendatangkan ribuan wisatawan yang memberikan dampak ekonomi langsung dan tidak langsung kepada masyarakat. Dari sisi ekonomi kreatif, Tabuik mendorong berkembangnya industri kreatif lokal yang mencakup kerajinan tangan, kuliner khas, pertunjukan seni, dan jasa pariwisata.

Zuriati (2022) mendokumentasikan bahwa selama penyelenggaraan Festival Tabuik, pendapatan pelaku UMKM di Pariaman meningkat rata-rata 200-400% dibandingkan hari-hari biasa. Dampak ekonomi ini sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pariaman dan memberikan justifikasi ekonomi yang kuat bagi upaya pelestarian Tabuik.

Pada tingkat yang lebih luas, Tradisi Tabuik memiliki nilai pariwisata yang tinggi sebagai daya tarik wisata budaya yang unik. Festival Tabuik telah berhasil menarik perhatian wisatawan internasional dan media massa internasional, berkontribusi pada promosi budaya Indonesia di tingkat global.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah memasukkan Festival Tabuik dalam kalender event pariwisata nasional (Calendar of Events) sebagai salah satu dari 100 event unggulan Indonesia. Pengakuan ini membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Pariaman dan Sumatera Barat (Silawati, 2021).

E. Tabuik sebagai Identitas dan Warisan Budaya Islam

Tradisi Tabuik telah menjadi simbol identitas yang paling kuat bagi masyarakat Pariaman. Ketika seseorang menyebut Pariaman, yang pertama kali terlintas di benak adalah Tabuik. Identitas ini bukan sekadar label geografis, tetapi mencerminkan kedalaman nilai budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman.

Azra (2020) menjelaskan bahwa dalam konteks Islam Nusantara, tradisi-tradisi lokal seperti Tabuik berfungsi sebagai marker identitas yang penting. Mereka memberikan dimensi lokal pada identitas Islam yang universal, menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan yang unik pada setiap komunitas Muslim di Nusantara.

Tabuik juga berfungsi sebagai jembatan dialog antarbudaya yang sangat efektif. Tradisi ini, yang berakar pada perpaduan budaya India, Arab, dan Minangkabau, menjadi simbol nyata bahwa Islam adalah agama yang mampu berdialog dan berintegrasi dengan berbagai kebudayaan tanpa kehilangan esensinya.

Ricklefs (2021) menekankan bahwa tradisi-tradisi seperti Tabuik memiliki nilai strategis dalam membangun toleransi dan pemahaman lintas budaya. Ketika masyarakat dari berbagai latar belakang budaya berkumpul untuk merayakan Tabuik, mereka tidak hanya menikmati seni budaya, tetapi juga belajar untuk menghargai keragaman dan menemukan titik-titik persamaan yang mempersatukan.

Penetapan Tabuik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional pada tahun 2013 merupakan pengakuan resmi atas pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional Indonesia. Penetapan ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum bagi Tabuik, tetapi juga menempatkannya dalam konteks warisan budaya yang lebih luas yang harus dijaga oleh seluruh bangsa Indonesia.

Herusatoto (2021) menegaskan bahwa status sebagai WBTB nasional membawa tanggung jawab yang besar sekaligus peluang yang luas bagi pengembangan Tradisi Tabuik. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan kelestarian dan perkembangan Tabuik sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan bagi generasi-generasi mendatang.

Dalam perspektif yang lebih luas, Tabuik merupakan representasi miniatur dari keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Sebagai negara dengan ribuan tradisi budaya yang hidup, Indonesia perlu menjaga dan mengembangkan setiap tradisi ini sebagai bagian dari identitas nasional yang kaya dan dinamis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Tabuik di Kota Pariaman merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang berasal dari India Selatan dengan budaya lokal Minangkabau yang berlangsung secara harmonis dan menghasilkan warisan budaya yang unik serta berkelanjutan. Keberadaan dan perkembangan tradisi ini dipengaruhi oleh faktor historis, kultural, sosial, dan institusional yang saling mendukung sehingga mampu bertahan di tengah masyarakat Pariaman yang mayoritas bermazhab Sunni. Tradisi Tabuik terus dilestarikan karena menjadi simbol identitas budaya masyarakat, sarana pewarisan nilai antargenerasi, serta memberikan manfaat sosial, edukatif, ekonomi, dan pariwisata yang signifikan. Selain itu, Tabuik mengandung berbagai nilai positif seperti religiusitas, gotong royong, solidaritas sosial, kreativitas seni, dan penghargaan terhadap sejarah Islam, sehingga menjadikannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang penting bagi masyarakat Pariaman maupun Indonesia secara umum. Diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, media, dan kalangan akademisi dalam memperkuat upaya pelestarian, pengembangan, promosi, serta penelitian mengenai Tradisi Tabuik agar tetap relevan dan mampu diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas budaya dan peradaban Islam di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, Adriyetti. (2020). *Tabuik: Tradisi Upacara Ritual di Pariaman*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Berry, John W. (2021). *Acculturation and Psychological Adaptation: A Conceptual Overview*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Damsar & Indrayani. (2020). Pengantar Sosiologi Budaya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dobbin, Christine. (1983). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzon Press. (Referensi historis klasik, dikutip dalam kajian kontemporer).
- Dt. Maruhun, A.S. (2020). "Asal-Usul dan Perkembangan Tradisi Tabuik di Pariaman: Tinjauan Sejarah dan Budaya." *Jurnal Sejarah dan Budaya Sumatera*, 15(2), 112-135.
- Hasyim, Syafiq. (2021). *Islam Inklusif: Merangkul Perbedaan dalam Keberagaman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Herusatoto, B., & Prasetyo, A. (2021). "Fungsi Sosial Upacara Tradisional dalam Masyarakat Pluralistik." *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 45-67.
- Herusatoto, Budiono. (2021). *Simbolisme dalam Budaya Jawa dan Nusantara*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Isra, Saldi. (2022). "Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda: Studi Kasus Tradisi Tabuik Pariaman." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 52(3), 201-224.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati, Sri. (2022). "Islam dan Adat Minangkabau: Dialektika yang Melahirkan Tradisi." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 78-99.
- Mulyati, Sri. (2022). *Akulturasi Islam dalam Tradisi Minangkabau: Perspektif Historis dan Kontemporer*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Nazruddin. (2021). "Tabuik dan Dinamika Sosial-Politik di Pariaman pada Masa Kolonial." *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(2), 155-178.
- Prasetyo, A. (2021). "Kearifan Lokal sebagai Benteng Identitas Budaya di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 234-256.
- Rahardjo, M. (2022). "Dampak Ekonomi Festival Budaya Tradisional terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 19(1), 88-107.
- Ricklefs, M.C. (2021). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sartini. (2020). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-129.
- Sibarani, Robert. (2022). "Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan." *Jurnal Linguistik Indonesia*, 30(1), 34-52.
- Silawati. (2021). "Transformasi Tabuik dari Ritual Keagamaan Menjadi Festival Budaya: Tinjauan Sosiologis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(2), 178-199.
- Sufyan, Suhaili. (2021). "Revitalisasi Tabuik dalam Konteks Pariwisata Budaya Berkelanjutan." *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 67-89.
- Wahyudi Suwito. (2021). "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-165.
- Zuriati. (2022). "Festival Tabuik dan Dampaknya terhadap Ekonomi Kreatif di Kota Pariaman." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Sumatera Barat*, 18(3), 112-134.